

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*, karena pada masa ini otak anak mengalami perkembangan kemampuan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Menurut Supriani (2022) masa *golden age* berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan wujud perhatian dalam pengembangan berbagai kemampuan anak usia dini, diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini.

Salah satu aspek kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek kemampuan sosial emosional. Aspek kemampuan sosial emosional pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui standar tingkat pencapaian kemampuan anak meliputi kemampuan yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Kemendikbud, 2014).

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas di lingkungan sekitarnya. Menurut Suyanto (2005, h. 56) kemampuan sosial emosional anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi, bekerja sama dan

membangun interaksi sosial yang sehat di masa kehidupan anak selanjutnya.

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari.

Pemberian stimulasi pada aspek kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan tugas dari pendidik di Lembaga PAUD. Memberikan stimulasi kemampuan sosial emosional pada anak merupakan bagian dari usaha mencerdaskan bangsa. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah melalui penggunaan metode bermain. Metode bermain merupakan bagian dari sebuah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan optimalisasi fungsi sosial emosional anak. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Kemampuan seorang anak. Anak-anak tidak peduli apakah kondisi fisik dan psikis bagus atau tidak, semuanya dilakukan dengan senang, karena pada hakikatnya bermain adalah kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dibutuhkan dalam memberikan arahan dan pengawasan. Orang tua dan guru juga berperan dalam memilihkan permainan yang sesuai dengan tingkat Kemampuan dan tidak karena alasan disukai anak semata.

Karakteristik kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yakni: 1). Menunjukkan sikap yang toleran. Sikap toleransi ialah sikap kepedulian antara

sesama manusia ketika melakukan kegiatan. Seorang anak dapat saling membantu dalam melakukan kegiatan yang berlangsung. 2). Memahami peraturan dan disiplin. Anak mampu mengekspresikan raut wajah ketika melakukan kegiatan permainan berlangsung, misalnya merasa senang, benci, serta merasakan kepuasan. 3). Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya). 4). Anak bisa mengerjakan peraturan-peraturan kegiatan yang dilakukan. 5). Bersifat kooperatif dengan teman. Bersifat kooperatif merupakan kerjasama seseorang dengan orang lain. Dimana anak dapat melakukan kerjasama dengan orang lain ketika melakukan aktivitas pembelajaran maupun permainan yang dilakukan (Wiyani, 2014, h. 114).

Beberapa indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan sosial emosional menurut (Tandry, 2011, h. 56) terdapat lima indikator kemampuan sosial emosional, yaitu mampu menunjukkan sikap toleran, anak dapat memahami peraturan dan disiplin, bersikap pantang menyerah, dapat bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu mengenal tata krama sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya yang ada.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkhususnya pada kelompok B TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2023/2024, menunjukkan permasalahan bahwa anak masih kurang dalam hal bersikap memahami aturan, hal ini ditunjukkan pada saat anak bermain masih banyak anak yang saling berebutan. Pada indikator bersikap kooperatif terlihat juga pada saat kegiatan kolase anak dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing satu kelompok terdiri dari 4-5 orang anak, hanya 1 kelompok yang mampu menyelesaikan tugas

yang diberikan oleh guru secara bersama-sama dengan kelompoknya. masih ada yang yang saling berebut potongan kertas yang digunakan untuk kolase, lem, gambar, dan bahkan juga ada anak yang tidak mau melakukannya secara berkelompok dan hanya ingin melakukannya sendiri. Anak juga terlihat belum bisa aktif dalam kegiatan berkelompok, dan juga terlihat anak kurang berinteraksi dengan teman satu kelompoknya ketika menyelesaikan tugas kelompok, dan bahkan dari 19 orang anak hanya 9 orang anak yang mengerjakannya, 10 orang anak lainnya tidak mau membantu mengerjakan tugas kelompok dan hanya melihat temanya bekerja dalam kelompoknya. Pada indikator tidak mudah menyerah beberapa anak belum mampu melaksanakan tugas kelompok sampai tugas selesai.

Dalam proses pembelajaran guru telah memberikan beberapa stimulus untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak seperti mengajak anak bermain bersama, bekerja dalam kelompok, serta memberikan arahan untuk saling berbagi. Guru juga membiasakan anak untuk mengikuti aturan kelas seperti antri saat mencuci tangan, merapikan mainan setelah digunakan, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, stimulus yang diberikan cenderung masih bersifat umum dan belum terfokus pada pengembangan kemampuan sosial emosional secara optimal. Kegiatan yang dilakukan lebih sering berupa instruksi langsung dari guru tanpa melibatkan permainan yang menuntut interaksi sosial yang intens antar anak. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan seperti anak masih sulit untuk berbagi dengan teman, anak cenderung ingin menang sendiri saat bermain, belum mampu mengontrol emosi, seperti mudah marah atau menangis, kurang mampu bekerja sama dalam

kelompok dan anak masih tergantung pada arahan guru dalam berinteraksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Tanjung Morawa yang masih membutuhkan stimulus yang lebih intens seperti melalui penggunaan permainan tradisional gowokan yang diasumsikan akan mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Selain metode dan permainan yang dikemukakan sebelumnya, permainan kooperatif juga biasa digunakan dalam pembelajaran kemampuan sosial emosional anak usia dini. Agusniati (2019, h.101) menyatakan bahwa untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak membutuhkan teknik pengembangan kemampuan sosial emosional yang dapat diberikan melalui permainan kooperatif. Penggunaan permainan kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin interaksi sosial ketika bermain bersama teman-temannya sehingga membantu melatih kemampuan anak dalam bekerja sama dan menjalin persahabatan. Salah satu permainan kooperatif yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan Kemampuan sosial emosional anak, yaitu melalui permainan tradisional. Permainan tradisional sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan Kemampuan sosial emosional anak. Melalui permainan tradisional anak dapat belajar bekerja sama, menerapkan kejujuran, dan saling menghargai (Kurniati, 2016, h. 3).

Berbagai permainan tradisional dapat diberikan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak antara lain; permainan tradisional gundala-gundala, marjalengkat, margalah, markatapel, dan marsiayak (Putrianto, 2007, h. 35); permainan tradisional nyumput sarung, sloppares, dan ngakuk wai (Maharani, dkk., 2021, h. 5119).

Permainan tradisional gowokan diterapkan pada pembelajaran anak di kelas sekaligus untuk melihat apakah terdapat pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap Kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian (Musrifah, dkk., 2023, h. 592) menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang besar dalam penggunaan permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak yang juga akan memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aulia dan Sudaryanti (2023) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional gowokan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun seperti kerjasama, empati, dan pengendalian emosi. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Aulia dan Sudaryanti (2023) juga menyatakan bahwa permainan tradisional gowokan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terutama dalam aspek kerjasama, toleransi, dan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh permainan tradisional antara lain bakiak, engklek, dan jamuran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Permainan-permainan tersebut terbukti mampu meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial anak. Namun, permainan gowokan memiliki keunggulan tersendiri karena menekankan pada strategi kelompok, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi aktif antar pemain, sehingga dinilai lebih efektif dalam menstimulasi berbagai aspek sosial emosional anak secara menyeluruh (Ridhwan, 2023).

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Lismayani & Pratama., 2023, h. 882-888) hasil penelitian

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. Kedua (Fitri., dkk, 2022, 85- 93) hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tradisional bakiak dan engklek terhadap Kemampuan sosial emosional anak. Ketiga (Nurjani., dkk, 2022, 1-7) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan congklak terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Falah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, penelitian belum cukup maksimal dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak hal ini dinyatakan oleh hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pencapaian pada kategori berkembang sangat baik masih belum tercapai dengan maksimal. Selain metode dan permainan yang dikemukakan sebelumnya, permainan kooperatif juga biasa digunakan dalam pembelajaran kemampuan sosial emosional anak usia dini. Salah satu permainan kooperatif yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, yaitu melalui permainan tradisional. Permainan tradisional sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak. Melalui permainan tradisional anak dapat belajar bekerja sama, menerapkan kejujuran, dan saling menghargai (Kurniati, 2016, h. 3).

Permainan (play) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Santrock, 2002). Menurut teori Psikoanalitik oleh Sigmund Freud, peran bermain dalam Kemampuan anak adalah untuk mengatasi pengalaman traumatik, coping terhadap frustrasi. Melalui

permainan, anak akan memperoleh kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, sehingga kemampuan sosial emosionalnya lebih mendalam.

Salah satu permainan yang sering digunakan oleh guru dan disukai anak adalah permainan tradisional. Dalam permainan tradisional guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai dengan tema yang dipelajari dalam periode tersebut. Salah satu permainan tradisional yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu, permainan tradisional Gowokan seperti kemampuan menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi, dan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat. Bermain sebagai media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat. Anak akan mewarisi permainan yang khas sesuai dengan budaya masyarakat tempat ia hidup. Dari sini ia akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan standar moral yang dianut oleh masyarakatnya (Misbach, 2006, h.7).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul: "Pengaruh Permainan Tradisional Gowokan Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025". Peneliti memilih judul karena masih rendahnya kemampuan sosial emosional anak yang ditunjukkan kurangnya kerja sama, anak masih banyak yang bersikap pantang menyerah, sulit bertoleransi antar teman, sulit untuk mengontrol emosi dan berbagi dengan teman. Permainan

tradisional gowokan dipilih karena memiliki karakteristik permainan kelompok yang menuntut anak untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mematuhi aturan, sehingga sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu:

1. Kemampuan sosial emosional anak masih belum berkembang dengan baik, seperti pada indikator bersikap kooperatif, tidak mudah menyerah, dan memahami aturan.
2. Media dan permainan yang digunakan masih belum bervariasi seperti hanya menggunakan media gambar.
3. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak menggunakan metode yang hanya membuat anak menjadi pendengar yang pasif tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh permainan tradisional Gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan penulis tentang anak usia 5-6 tahun terutama tentang pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menambahkan wawasan bahwa permainan tradisional gowokan dapat diterapkan untuk kemampuan sosial emosional anak

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi masukan di sekolah TK Pembina Tanjung Morawa untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak agar pembelajaran yang dilakukan bervariasi untuk anak didik

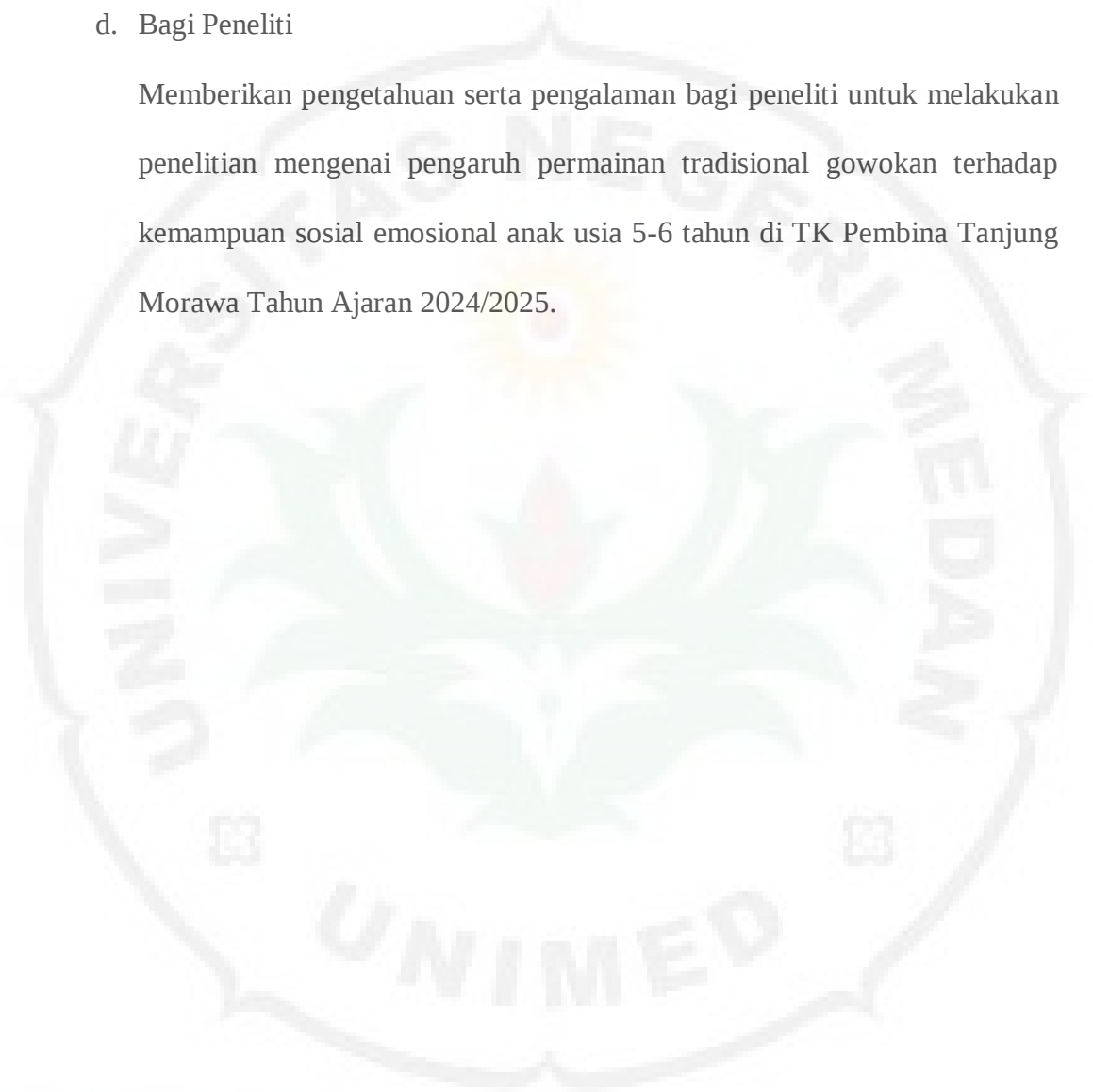
c. Bagi Anak

Dapat belajar sambil bermain serta dapat mengenal permainan tradisional

gowokan dan dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh permainan tradisional gowokan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.



THE
Character Building
UNIVERSITY